

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF VALUES INTERNALITATION IN HIERARCHIAL CONCEPT OF PANCASILA TOWARDS NASIONALISM ATTITUDE OF STUDENTS

(Cahyo Wibowo, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of this research was to explain the influence of values internalitation in hierarchial concept of Pancasila towards nasionalism attitude of SMP Negeri 2 Talangpadang students in academic year 2014/2015. This research used descriptive method. The sample of this research were 21 respondents. The data analysis used chi quadrate and it also used questionnaire, interview, observation as data collecting technique and supporting technique of this research was documentation technique.

The result of this research showed that there was a positive influence or significance between values internalitation in hierarchial concept of Pancasila towards nasionalism attitude of students.

Keywords : *Hierarchy, Internalitation, Pancasila, Attitude*

ABSTRAK

PENGARUH INTERNALISASI NILAI DALAM KONSEP HIERARKIAL PANCASILA TERHADAP SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK

(Cahyo Wibowo, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh internalisasi nilai Pancasila dalam konsep hierarkial Pancasila terhadap sikap Nasionalisme peserta didik di SMP Negeri 2 Talangpadang tahun 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 responden. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan angket wawancara, observasi dan teknik penunjang dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tinggi atau kuat antara Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila terhadap Sikap Nasionalisme peserta didik.

Kata kunci: *Hierarki, Internalisasi, Pancasila, Sikap*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi saat ini, setiap individu sering melupakan bahkan mempertanyakan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila serta bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila tersebut.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran Pancasila disekolah dan dunia pendidikan Indonesia belakangan ini, dapat dikatakan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila mengalami degradasi yang mempengaruhi sikap Nasionalisme peserta didik. Indikasi sikap nasionalisme peserta didik dalam kehidupan sekolah yakni peserta didik seharusnya menjaga nama baik sekolah, mengharumkan nama baik sekolah, misalnya menjadi juara dalam lomba di berbagai bidang, belajar tekun untuk mendapatkan prestasi yang membanggakan bagi sekolah atau bagi diri sendiri, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai peserta didik sesuai dengan tata tertib sekolah, sumbangan dari para peserta didik untuk korban bencana alam merupakan partisipasi peserta didik yang menunjukkan keluhuran budi pekertinya.

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada Negara atas nama sebuah bangsa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian nasionalisme adalah “pencinta nusa dan bangsa sendiri”, “memperjuangkan kepentingan bangsanya”, “semangat kebangsaan”.

Berbanding dari keadaan ideal sikap nasionalisme yang seharusnya dimiliki siswa. Kenakalan remaja sampai menurunnya mutu dan kualitas pribadi peserta didik yang terjadi dalam lingkup pendidikan adalah beberapa dari sekian banyak contoh kasus degradasi sikap Nasionalisme yang terjadi. Sehingga perlu

ada desakan untuk mengkaji akan keberadaan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk diterapkan dan diamalkan dalam dunia pendidikan. Karena peserta didik adalah harapan bangsa yang akan membawa arah pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini didasarkan bahwasanya nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman hidup yang berlaku di negara Republik Indonesia.

Dalam pembicaraan mengenai nilai, maka nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki arti yang penting dan mendalam baik itu secara historis maupun pengamalannya dalam kehidupan kependidikan dan pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila ini dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia merupakan landasan, bagian dari kurikulum, serta acuan dalam pelaksanaan tata nilai yang berlaku disekolah dan mempengaruhi langsung terhadap mutu, kualitas pribadi dan sikap Nasionalisme seorang peserta didik.

Dalam proses pembelajaran dan kependidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Talangpadang saat ini, nilai-nilai ke-Pancasilaan berupa sikap Nasionalisme yang diterapkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, seakan sedikit dikesampingkan dan itu menjadi awal dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Kurangnya kesadaran akan nilai dan moral serta sikap Nasionalisme peserta didik seperti tidak mengikuti upacara, tidak menaati peraturan sekolah, tidak menghargai guru, tidak menghargai teman, bolos, berkelahi sampai nilai pelajaran yang buruk adalah sekelumit permasalahan yang terjadi.

Proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya cukup melalui proses pembelajaran formal didalam kelas, karena Pancasila merupakan kesatuan pedoman hidup Negara yang kompleks. Perlu ada sebuah konsep pembelajaran

tambahan dalam bentuk seminar atau program khusus berupa materi tambahan (pengayaan) melalui pendekatan-pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pola pikir peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila (bersikap nasionalis) dalam proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Pancasila yang terdiri atas bagian-bagian yaitu sila-sila Pancasila, setiap sila pada hakikatnya merupakan suatu asas sendiri tetapi bersifat hierarki atau berurutan yang secara ontologis hakikat sila-sila Pancasila mendasarkan pada landasan Pancasila yakni Tuhan, Manusia, Satu, rakyat dan Adil (Kaelan, 2007:10-14). Sehingga dalam proses transfer informasi, peserta didik dibawa ke dalam proses pengkualifikasian nilai-nilai Pancasila dari satu sila ke sila yang lain.

Suatu konsep internalisasi hierarki Pancasila yang diberikan pada peserta didik secara langsung merupakan salah satu faktor penting yang dirasa penulis mampu untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam sekolah tersebut. Sehingga muncul pertanyaan apakah ada pengaruh internalisasi nilai dalam konsep hierarki Pancasila dengan pendekatan moral induksi konflik-kognitif Blatt dan Kohlberg terhadap sikap Nasionalisme peserta didik SMP N 2 Talangpadang.

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan di atas maka disusunlah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila terhadap Sikap Nasionalisme peserta didik SMP N 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Internalisasi

Secara terminologis dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Menurut Muhaimin (1996 : 53) “dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat tahapan prosesi yang harus dilakukan oleh guru dalam menginternalisasi suatu nilai kepada anak asuh atau peserta didik”.

Menurut Muhaimin (1996 : 53) dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a) Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b) Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c) Tahap Transinternalisasi : Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif secara verbal, sikap dan mental.

Melihat sesuai dengan prosesi internalisasi maka dapat dikemukakan kembali bahwa internalisasi adalah suatu proses memasukkan atau mendoktrin suatu sikap, tingkah laku atau lain sebagainya kepada peserta didik.

Pengertian Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai,

berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir*.

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu subjek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Adapun definisi nilai menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Kuperman (2005 : 98) “nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif”. Sedangkan menurut Mulyana (2004 : 9) “nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Berdasarkan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Kajian Tentang Pancasila

Sebagai *main subject* dalam penelitian ini maka Pancasila sangat penting untuk

dipahami peserta didik, mengingat Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan sumber daripada kajian nilai-nilai yang menjadi dasar konsep penulis.

Pancasila juga merupakan salah satu dari empat pilar berbangsa dan bernegara selain pemahaman terhadap UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Bhineka Tunggal Ika. Sehingga “untuk mengerti dan memahami arti dan isi dari Pancasila dengan sebenar-benarnya, maka penting untuk mengetahui pengertian Pancasila baik dari segi etimologis, terminologis, dan historis Pancasila” (C.S.T Kansil 2011:14).

Secara etimologis istilah “Pancasila” berasal dari bahasa sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasa adalah bahasa Prakerta. Menurut Muhammad Yamin dalam Kaelan (2008:21) dalam bahasa sansekerta perkataan “Pancasila” memiliki dua macam arti secara leksikal yaitu, “panca” artinya “lima”, dan “syila” vokal i pendek artinya “batu sendi”, “alas”, atau “dasar”, serta “syiila” vokal i panjang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh”. Kata-kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia terutama bahasa jawa diartikan “susila” yang memiliki hubungan dengan moralitas. Oleh karena itu secara etimologis kata “Pancasila” yang dimaksud adalah istilah “panca syila” dengan vokal i pendek yang memiliki makna leksikal “berbatu sendi lima” atau secara harfiah “dasar yang memiliki lima unsur”.

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai suatu ideologi mengandung nilai-nilai yang disaring dan digali dari nilai-nilai luhur dan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut memberikan pengaruh bentuk sikap dan perilaku yang positif. Nilai dapat diartikan sebagai kualitas atau isi dari sesuatu.

Orang yang akan menilai berarti menimbang sesuatu. Artinya, suatu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil suatu keputusan.

Menurut (C.S.T Karsil 2011:56) Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengandung dua pengertian pokok, yaitu tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan berasal dari kata Tuhan, yaitu zat yang maha kuasa, yang menciptakan alam semesta. Oleh sebab itu, tidak satu pun yang dapat menyamai-Nya, Dia dzat yang Mahasempurna.

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan yang adil dan beradab mencerminkan sifat hakiki manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*). Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Sila Persatuan Indonesia

Sila Persatuan Indonesia terdiri dari dua kata yang penting yaitu persatuan dan Indonesia. *Persatuan* berasal dari kata satu, yang berarti utuh, tidak pecah-belah. Sedangkan persatuan mengandung pengertian disatukannya berbagai macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kesatuan.

4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Maksud dari Sila ini berarti rakyatlah yang berkuasa, rakyatlah yang memerintah atau sering disebut dari rakyat oleh rakyat dan

untuk rakyat. *Hikmat kebijaksanaan* mempunyai arti suatu sikap yang dilandasi penggunaan akal sehat dan selalu mempertimbangkan kepentingan persatuan dan kesatuan. *Permusyawaratan* berarti suatu tata cara yang khas bagi bangsa Indonesia untuk merumuskan atau memutuskan sesuatu berdasarkan kehendak rakyat sehingga tercapai keputusan berdasarkan mufakat. *Perwakilan* berarti suatu tata cara untuk mengusahakan ikut sertanya rakyat mengambil bagian dalam urusan Negara.

5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial adalah keadaan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Artinya, keadilan itu tidak untuk golongan tertentu saja tetapi untuk seluruh masyarakat Indonesia, tanpa membedakan kekayaan, jabatan maupun suku tertentu.

Konsep Hierarki internalisasi nilai-nilai Pancasila

Sistem adalah suatu kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan, saling bekerja sama untuk suatu tujuan tertentu dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan utuh. Menurut Kaelan (2007:9) Pancasila yang terdiri atas bagian-bagian yaitu sila-sila Pancasila setiap sila pada hakikatnya merupakan suatu asas sendiri, fungsi sendiri namun secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

Menurut Kaelan (2007:9) Pancasila yang terdiri atas bagian-bagian yaitu sila-sila Pancasila setiap sila pada hakikatnya merupakan suatu asas sendiri, fungsi sendiri namun secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Dasar filsafat Negara Indonesia terdiri atas lima sila yang masing – masing merupakan suatu azas peradaban. Namun demikian sila-sila Pancasila itu bersama-sama merupakan suatu kesatuan dan

keutuhan setiap sila merupakan suatu unsur bagian yang mutlak dari kesatuan Pancasila. Maka dasar filsafat negara Pancasila adalah merupakan suatu kesatuan yang bersifat majemuk tunggal (majemuk artinya jamak) (tunggal artinya satu). Konsekuensinya setiap sila tidak dapat berdiri sendiri terpisah dari sila yang lainnya.

Sila-sila Pancasila merupakan sistem falsafat pada hakikatnya merupakan kesatuan organis. Antara sila-sila Pancasila itu saling berkaitan, saling berhubungan bahkan saling mengkualifikasi. Sila yang satu senantiasa dikualifikasi sila yang lainnya. Secara demikian ini maka Pancasila pada hakikatnya merupakan sistem dalam pengertian bahwa bagian-bagian, sila-silanya saling berhubungan secara erat sehingga membentuk suatu sistem juga. Hal ini dapat dipahami dari pemikiran dasar yang terkandung dalam Pancasila, yaitu pemikiran tentang manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan masyarakat bangsa yang nilai-nilainya telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian Pancasila merupakan suatu sistem dalam pengertian kefilosofan sebagaimana sistem falsafat lainnya.

Kenyataan Pancasila yang demikian disebut *kenyataan objektif*, yaitu bahwa kenyataan itu ada pada Pancasila sendiri terlepas dari suatu yang lain, atau terlepas dari pengetahuan orang lain. Kenyataan objektif yang ada terlekat pada Pancasila, sehingga Pancasila sebagai suatu sistem filsafat bersifat khas berbeda dari dengan sistem filsafat yang lainnya. Oleh karena itu Pancasila sebagai suatu sistem filsafat akan memberikan ciri-ciri yang khas, yang khusus yang tidak terdapat pada sistem falsafat lainnya.

Susunan Pancasila adalah hierarki dan mempunyai bentuk piramidal. "Pengertian matematika piramidal digunakan untuk

menggambarkan hubungan hierarki sila-sila dari Pancasila dalam urutan-urutan kuantitas dan juga dalam hal sifat-sifatnya kualitas" (Kaelan 2007:10). Jika dilihat dari intinya, urutan-urutan lima sila menunjukkan suatu rangkaian tingkat dalam luasnya isi dan sifatnya, merupakan pengkhususan dari sila-sila yang dimukanya. Jika urutan lima sila dianggap mempunyai maksud demikian, maka diantara lima sila ada hubungan yang mengikat yang satu kepada yang lain sehingga Pancasila merupakan suatu kesatuan keseluruhan yang bulat.

Dalam susunan hierarki dan piramidal ini, maka ketuhanan yang Maha Esa menjadi basis kemanusiaan, persatuan Indonesia, kerakyatan dan keadilan sosial. Sebaliknya ketuhanan yang Maha Esa adalah ketuhanan yang berkemanusiaan, yang membangun, memelihara dan mengembangkan persatuan Indonesia, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial demikian selanjutnya, sehingga tiap-tiap sila didalamnya mengandung sila-sila yang lainnya. Dengan demikian dimungkinkan penyesuaian dengan keperluan dan kepentingan keadaan, tempat dan waktunya, dalam pembicaraan kita berpokok pangkal atau memusatkan diri dalam hubungannya hierarki piramidal semestinya.

Secara ontologis kesatuan sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem bersifat hierarki dan berbentuk piramidal adalah bahwa hakikat adanya Tuhan adalah ada karena dirinya sendiri, Tuhan sebagai *causa Prima*. Oleh karena itu segala sesuatu yang ada termasuk manusia ada karena diciptakan Tuhan (Sila 1). Adapun manusia adalah sebagai subjek pendukung pokok Negara, karena Negara adalah lembaga kemanusiaan, Negara adalah persekutuan hidup bersama yang anggotanya adalah manusia (Sila 2). Maka Negara adalah sebagai akibat adanya manusia yang bersatu (Sila 3). Sehingga terbentuklah persekutuan hidup bersama

yang disebut rakyat. Maka rakyat pada hakikatnya merupakan unsur Negara di samping wilayah dan pemerintah. Rakyat adalah sebagai totalitas individu-individu dalam Negara yang bersatu (Sila 4). Keadilan pada hakikatnya merupakan tujuan suatu keadilan dalam hidup bersama atau dengan kata lain keadilan sosial (Sila 5) pada hakikatnya sebagai tujuan dari lembaga hidup berdama yang disebut Negara.

Dasar filsafat Negara Indonesia terdiri atas lima sila yang masing – masing merupakan suatu azas peradaban. Namun demikian sila-sila Pancasila itu bersama-sama merupakan suatu kesatuan dan keutuhan setiap sila merupakan suatu unsur bagian yang mutlak dari kesatuan Pancasila.

Tinjauan tentang Sikap Nasionalisme

Pengertian Sikap

Menurut Roger (2003) dalam Rahman (2013:22), bahasan sikap menjadi konsep kunci dalam psikologi sosial karena sikap dianggap berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam berbagai level. Menurutnya, pada level individual, sikap bisa berpengaruh terhadap persepsi, pikiran, perilaku; pada level interpersonal, sikap bisa merupakan elemen kunci yang berpengaruh pada bagaimana kita mengenal dan memperlakukan orang lain; dan pada kelompok (*intergroup*), sikap kita terhadap kelompok sendiri (*ingroup*), dan kelompok lain (*outgroup*) bisa menjadi dasar terjadinya kerja sama atau kelompok antar kelompok.

Ciri-ciri Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang dapat mendorong dan menimbulkan perubahan-perubahan atau tingkah laku seseorang terhadap objek tertentu. Meskipun demikian, sikap memiliki segi perbedaan dengan pendorong-pendorong

lain yang ada dalam diri manusia, seperti set, kebiasaan, motivasi dan minat.

Komponen Sikap

Menurut Azwar (2013:23), struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu antara lain:

- Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- Komponen perilaku/konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Aspek Sikap

Fishbein and Ajzen dalam buku Azwar (2012:28) menyatakan terdapat dua aspek pokok dalam hubungan antara sikap dengan perilaku, yaitu:

- Aspek keyakinan terhadap perilaku

Keyakinan terhadap perilaku merupakan keyakinan individu bahwa menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu. Aspek ini merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek sikap dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

- Aspek evaluasi akan perilaku

Evaluasi akan akibat perilaku merupakan penilaian yang diberikan oleh individu terhadap tiap akibat atau hasil yang dapat diperoleh apabila menampilkan perilaku tertentu. Evaluasi atau penilaian ini dapat bersifat menguntungkan dapat juga merugikan, berharga atau tidak berharga, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Semakin positif evaluasi individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap terhadap objek tertentu, demikian pula sebaliknya.

Pengukuran sikap

Salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengukuran (*assessment*) atau pengukuran (*measures*) sikap. Oleh karena itu, masalah pengukuran sikap akan mendapat perhatian khusus dalam pembahasan ini.

Sikap merupakan responden evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif. Hal ini berarti bahwa dalam sikap terkandung adanya preferensi atau rasa suka-tidak suka terhadap sesuatu sebagai objek sikap. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap.

Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favourable*.

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya harus mencakup kesemua dimensi tersebut. Tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan, bahkan mungkin sekali merupakan hal yang mustahil. Belum ada atau mungkin tidak akan pernah ada instrumen pengukuran sikap yang dapat mengungkap kesemua dimensi itu sekaligus.

Banyak diantara skala yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas sikap saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respons individu.

Pengertian Nasionalisme

Nasional berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu, kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam konsep hierarkial Pancasila terhadap sikap Nasionalisme peserta didik SMP Negeri 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan yaitu teknik korelasional, karena penelitian melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan bagaimanakah hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel I yaitu kompetensi Internalisasi nilai dalam konsep Hierarkial Pancasila (X) dan variabel II sikap nasionalisme peserta didik sebagai variabel terikat (Y).

HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai pengaruh

internalisasi nilai dalam konsep hierarkial Pancasila terhadap sikap nasionalisme peserta didik SMP Negeri 2 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun pelajaran 2014/2015, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Terdapat pengaruh yang signifikan, artinya adanya kepercayaan atau keyakinan bahwa benar-benar berpengaruh. Bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, yaitu proses internalisasi nilai dalam konsep hierarkial Pancasila dengan sikap nasionalisme peserta didik SMP Negeri 2 Talangpadang Kabupaten Tanggamus tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat dari kategori hasil angket pemahaman proses internalisasi nilai dalam konsep hierarkial Pancasila peserta didik berdasarkan hasil penelitian memiliki kategori yang terbilang sangat baik. Sangat baik dalam pemahaman maupun dalam pelaksanaannya. Kemudian, pola tingkah laku peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam upaya pelaksanaan dan pengamalan sikap nasionalisme berdasarkan hasil penelitian termasuk dalam kategori Tinggi, dapat dibuktikan melalui analisis data tiap-tiap indikator variabel (Y) terkait pengamalan sikap nasionalisme.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengaruh Internalisasi Nilai dalam konsep Hierarkial Pancasila

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	42 – 48	9	42,85 %	Berpengaruh
2	35 – 41	8	38,09 %	Kurang Berpengaruh
3	28 – 34	4	19,04 %	Tidak Berpengaruh
Jumlah		21	100%	

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian Tahun 2015

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalisme Peserta Didik

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	42 – 46	7	33,33 %	Tinggi
2	37 – 41	10	47,61 %	Sedang
3	32 – 36	4	19,04 %	Rendah

Jumlah	21	100 %	
---------------	-----------	--------------	--

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian Tahun 2015

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka Pengaruh Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila Pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Talangpadang Tahun Pelajaran 2014/2015 masuk dalam kategori berpengaruh. Ini berarti bahwa Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila berpengaruh dalam pembentukan sikap nasionalisme pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015.

Hal ini di buktikan dengan hasil persentase sebagai berikut :

Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila (Variabel X)

Menurut Muhaimin (1996 : 53) dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh,

ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu Tahap Transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, Tahap transinternalisasi nilai .

Berdasarkan proses internalisasi di atas, maka pembelajaran mengenai nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara runtut dari bagian yang satu ke bagian yang lain karna Pancasila dengan sifatnya yang hierarkis.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa pengaruh Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 adalah 4 responden (19,04%) berada pada kategori tidak berpengaruh karena Internalisasi Nilai dalam Konsep

Hierarkial Pancasila tidak membawa perubahan bagi diri mereka, 8 responden (38,09%) berada pada kategori kurang berpengaruh karena Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila hanya menekankan materi ajar bukan praktik, 9 responden (42,85%) menyatakan kategori sangat berpengaruh karena internalisasi nilai dalam konsep hierarkial Pancasila membawa perubahan yang besar dengan terbentuknya sikap nasionalisme dalam diri mereka. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka pengaruh internalisasi nilai dalam konsep hierarkial Pancasila di SMP Negeri 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 masuk ke dalam kategori berpengaruh.

Sikap Nasionalisme Peserta Didik (Variabel Y)

Menurut Stanley Benn, sebagaimana di kutip Nurcholis Madjid dalam buku Gatara dan Sofhian (2012:17) menyatakan bahwa dalam mendefinisikan istilah “sikap nasionalisme” adalah suatu ungkapan perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 4 indikator penjabaran sikap nasionalisme, yakni Rasa cinta dan bangga terhadap bangsa, Rasa persatuan dan kesatuan, Rasa kebersamaan, keinginan untuk mempertahankan dan memajukan bangsa.

Berdasarkan pada pemaparan tabel di atas bahwa proses pengimplementasian nasionalisme sampai kepada terbentuknya sikap cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsa berasal dari nilai-nilai ideologi yang dianut oleh bangsa itu sendiri. Dalam hal ini Indonesia dengan ideologi Pancasila dan nilai-nilai didalamnya-lah yang harus dan wajib diamalkan oleh segenap warga negaranya. Setelah mampu memahami nilai-nilai ideologis itu barulah

seorang dapat dikatakan bersikap nasionalisme.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa Pengaruh Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila terhadap Sikap Nasionalisme peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Talangpadang Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah 4 responden (19,04%) memiliki sikap nasionalisme rendah karena kurangnya pengetahuan dan wawasan nasionalisme karena kurang menyimak dalam pembelajaran di kelas dan tidak melaksanakan pembelajaran nonformal yang diberikan oleh guru ataupun aparat sekolah lain dalam bentuk arahan dan contoh sikap sehari-hari, 10 responden (47,61%) memiliki sikap nasionalisme sedang karena mereka masih ragu-ragu dalam menentukan sikap untuk melakukan kegiatan yang bersifat nasionalis di lingkungan sekolah dan masyarakat, hal ini disebabkan karena responden yang merupakan peserta didik kelas VIII SMP N 2 Talangpadang kurang mendapatkan contoh dari aparat sekolah tentang perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan 7 responden (33,33%) memiliki sikap nasionalisme tinggi karena mereka memahami dan menyimak pembelajaran di kelas serta mematuhi pembelajaran nonformal yang diberikan oleh guru ataupun aparat sekolah lain dalam bentuk arahan dan contoh sikap sehari-hari. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka pengaruh Internalisasi Nilai dalam Konsep Hierarkial Pancasila di SMP Negeri 2 Talangpadang tahun pelajaran 2014/2015 masuk ke dalam kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepala sekolah SMP Negeri 2 Talangpadang

Kepala Sekolah untuk lebih memperhatikan dan mengawasi tentang sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru, staff dan aparat sekolah lainnya, terutama kearah sikap yang menunjukkan nilai-nilai Pancasila yakni moral, nilai dan norma dalam berperilaku sehari-hari dalam suasana belajar mengajar. Hal ini menjadi fundamental sikap yang akan ditiru oleh peserta didik.

2. Kepada seluruh guru SMP Negeri 2 Talangpadang

Guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk menambah khasanah cara dalam memberikan penjelasan tentang materi terkait proses internalisasi nilai-nilai Pancasila serta sikap nasionalisme. Guru diharapkan banyak memberikan contoh-contoh tentang manifestasi nilai-nilai Pancasila dan sikap nasionalisme agar peserta didik lebih mencintai tanah air dan lebih mengenal budaya bangsa, serta terbiasa dengan kehidupan yang bersifat positif.

3. Kepada seluruh Peserta Didik SMP Negeri 2 Talangpadang

Peserta didik diharapkan agar meningkatkan semangat belajar sehari-hari, terutama terkait materi tentang nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan Sikap Nasionalisme mampu membangun karakter positif dari Pancasila yang baik bagi peserta didik. Selain daripada itu pendidikan karakter merupakan visi yang sedang dikedepankan oleh pemerintah dalam dunia kependidikan saat ini.

Daftar Pustaka

- Azwar. S. 2013. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka.
- Kaelan. 2008. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kansil, C.S.T. 2011. Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuperman, J.J. 2005. The Foundation Of Morality. London: George Allen & Unwin.
- Muhaimin. 1996. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali pers.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman. E. 2013. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa SMP N 2 Bandar Lampung. Lampung: Universitas Lampung.